

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak dari kita tidak menyadari akan pentingnya fungsi tayangan televisi terhadap perilaku kita di kehidupan sehari-hari. Seharusnya, televisi bisa menjadi sarana belajar bagi khalayak, namun yang terjadi malah sebaliknya. Tayangan televisi justru memiliki dampak yang buruk terhadap perilaku masyarakat. Banyak tingkah laku dalam program televisi yang sangat tidak layak untuk ditirukan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui, televisi adalah sebuah media yang tergolong paling unik dalam sejarah penemuan media saat ini.

Jalur komunikasi yang memadukan dua unsur yaitu audio dan visual membuat media ini lebih mudah untuk dinikmati dibandingkan dengan media yang lain yang hanya memadukan satu jalur komunikasi saja. Masyarakat lebih tertarik menonton televisi ketimbang membaca koran yang hanya bisa dinikmati visualnya dengan cara membaca, atau radio yang hanya bisa dinikmati audionya saja. Jika kita tinjau kembali, stasiun televisi memang mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Masyarakat semakin menunjukkan respon yang positif pada tayangan-tayangan yang ada di televisi. Pengaruh televisi terhadap perkembangan zaman sudah sangat besar. Namun dari sinilah keprihatinan kita bermula.

Pada era globalisasi ini, begitu banyak tayangan televisi dengan fungsi menghibur. Menghibur disini bisa dijabarkan sebagai penghilang stres, mengundang tawa, pengisi waktu ketika santai, dan lain sebagainya. Namun fungsi ini hanya berhenti pada titik “menghibur” saja, tidak sampai fungsi mendidik.

Maka akibatnya, banyak tayangan menghibur yang justru menjauhi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Tayangan televisi yang ada justru dianggap tidak rasional, karena tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Bagi anak-anak dibawah umur dan remaja, tayangan ini bisa menjadi contoh dan teladan (yang buruk). Karena anak-anak yang masih pada masa pertumbuhan akan cenderung melakukan hal-hal yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari (dalam hal ini adalah tayangan televisi).

Anak-anak dan remaja akan cenderung menirukan apa yang mereka saksikan di televisi. Misalnya, tayangan sinetron anak SMA. Perilaku anak SMA yang ada dalam sinetron sangat tidak mencerminkan anak SMA yang seharusnya. Kita bisa melihat langsung bagaimana penampilan anak SMA di dalam sinetron (seragam tidak rapi, baju dikeluarkan, rok yang sangat pendek, sepatu yang tidak hitam polos, kaos kaki warna-warni, memakai aksesoris yang berlebihan, perilaku murid yang tidak sopan kepada guru, murid yang suka berteriak-teriak, konflik yang ada juga terlalu berlebihan dan tidak rasional), tentu saja hal ini sangat jauh dari perilaku anak SMA yang seharusnya. Cepat atau lambat, anak-anak dan remaja akan menirukan gaya ini.

Kita bisa melihat secara langsung dampaknya pada murid-murid di sekolah-sekolah. Bisa kita simpulkan, bahwa tayangan televisi yang seperti ini akan merusak moral generasi muda. Kita bisa juga mengambil contoh dari acara gosip atau infotainment. Sang pembawa acara akan berbicara dengan berlebihan seputar berita yang akan ditayangkan. Berita-berita ini juga sangat tidak layak untuk ditayangkan, karena dengan sengaja mengumbar kehidupan pribadi para selebriti.

Padahal kehidupan pribadi ini adalah aib yang harus ditutupi oleh keluarga si selebriti itu sendiri.

Pada zaman sekarang, publikasi permasalahan pribadi kalangan artis sudah menjadi tontonan yang biasa. Entah apa yang membuat para wartawan begitu bersemangat mencari berita seperti ini. Tapi kita tidak bisa hanya menyalahkan wartawan, kadang justru sang selebriti yang dengan senang hati mempublikasikan permasalahan pribadinya kepada pers.

Sayangnya khalayak juga menunjukkan respon yang besar terhadap tayangan ini, padahal tayangan ini tidak ada manfaatnya untuk kehidupan pribadi sang penonton. Kita hanya diajarkan untuk menyaksikan aib orang lain dan kemudian membicarakannya kepada orang lain. Biasanya seseorang yang menonton tayangan infotainment, setelah ia mengetahui satu berita, ia akan menyebarkan berita itu kepada orang lain. Ujung-ujungnya bergosip, Biar update, katanya. Hal ini sangat tidak pantas untuk dilakukan karena tidak memiliki dampak yang positif sama sekali bagi orang tersebut. Contoh lain adalah acara musik. Di dalam tayangan ini, musik-musik yang ditunjukkan malah musik-musik bertema galau, alay, jatuh cinta, dan lain sebagainya. Yang apabila para anak muda mendengarkannya, akan menimbulkan perasaan yang berlebihan. Mereka yang mendengarkan musik galau akan semakin galau. Mereka yang mendengarkan musik jatuh cinta akan semakin mencinta sampai akhirnya menganggap cinta sebagai hal yang berlebihan. Para penonton acara ini juga menunjukkan perilaku ke-alay-an, yang menurut penilaian saya “nggak banget deh.” Dari ketiga contoh fenomena tersebut, kita sudah dapat melihat dampaknya secara nyata.

Bagaimana anak SMA zaman sekarang dalam berperilaku, bagaimana obrolan ibu-ibu dalam perkumpulan, bagaimana tingkah anak muda dalam pergaulan, semua itu akan merusak moral masyarakat. Memang tidak semua acara televisi memiliki dampak yang negatif bagi khalayak umum, namun sebagian besar tayangan tersebut sudah cukup menjadi mimpi buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat. Hanya sedikit masyarakat yang menunjukkan respon terhadap acara-acara yang lebih bermanfaat. Kebanyakan dari mereka terlalu terhipnotis terhadap hiburan-hiburan mengundang tawa yang justru tidak bermanfaat bagi mereka. Seandainya saja, stasiun televisi bisa memberikan kesempatan untuk menayangkan acara televisi yang bermanfaat dan mendidik, mungkin dampak buruk televisi tidak akan separah ini. Masih banyak tayangan-tayangan bermanfaat yang bisa kita pertimbangkan. Misalnya, acara yang mengupas tuntas budaya dan keindahan Indonesia, acara edukasi baik untuk pelajar maupun masyarakat umum, acara kesehatan, acara keluarga, tayangan inspiratif, tayangan tentang perkembangan dunia, dan lain sebagainya.

Kita bisa saja menayangkan acara ini dengan bungkus yang menarik, tentu saja dengan tim kreatif yang memiliki niat yang besar untuk memperbaiki moral para masyarakat. Coba bayangkan, seandainya tayangan televisi yang saya sebut diatas bisa benar-benar ditayangkan, tentu saja anak-anak, remaja, dan masyarakat umum akan belajar dari sana. Televisi bisa menjadi sarana bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Televisi bisa menjadi tayangan yang menghibur sekaligus mendidik dan menambah pengetahuan. Dengan begitu, moral dan ilmu para khalayak akan meningkat. Sudah saatnya kita memberikan respon yang positif

terhadap acara televisi yang bermanfaat dan mendidik. Semakin banyak respon terhadap tayangan itu, semakin berkembang pula tayangan itu.

Hasil dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul :
”PENGARUH TAYANGAN SINETRON REMAJA DI TELEVISI TERHADAP MORALITAS REMAJA (Studi kasus peserta didik di SMA Nasional Bandung)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas , peneliti mengidentifikasi masalah dalam peneliian ini adalah sebagai berikut :

1. Moral remaja menjadi kurang baik disebabkan karena terpengaruh oleh-
oleh tayangan-tayangan televisi yang tidak mendidik
2. Orangtua kurang memperhatikan kegiatan anak-anaknya sehingga mereka
terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan sekitar
3. Berdampak terhadap kehidupan sehari-hari

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah Tayangan Sinetron Remaja di Televisi Berpengaruh Terhadap Moralitas Remaja”.

D. Batasan Masalah

Agar pembahasannya terarah , maka penulis batasi sebagai berikut :

1. Seberapa besar Pengaruh tayangan sinetron di televisi mengenai menurunnya
moral remaja saat ini khususnya dikalangan pelajar SMA ?
2. Apakah tayangan sinetron ditelevisi dapat berpengaruh terhadap moralitas
remaja?

3. Apa yang menjadi daya tarik sinetron remaja di televisi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya pengaruh tayangan sinetron remaja di televisi terhadap menurunnya moralitas remaja.
2. Mengetahui tayangan sinetron remaja di televisi berpengaruh tidak terhadap moralitas remaja?
3. Mengetahui daya tarik sinetron remaja di televisi terhadap moral remaja

F. Manfaat peneliti:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah ilmu, terutama bagi para remaja dalam memberikan gambaran jelas tentang pengaruh tayangan sinetron di televisi terhadap menurunnya moralitas remaja serta meminimalisir tindak kekerasan yang ditayangkan di televisi.

Sebagai bahan kajian bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam mengatasi menurunnya moralitas remaja dan mengatasi tindak kekerasan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan suatu masalah baik langsung maupun tidak langsung dan juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

a) Bagi guru

Guru sebagai seorang pendidik mampu memberikan arahan siswanya lebih banyak belajar daripada menonton televisi. Dan diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan upaya-upaya pencegahan perilaku menurunnya moralitas remaja disekolah.

b) Bagi Siswa

Siswa dapat selektif dalam menentukan tayangan ditelevisi apakah tayangan tersebut memiliki pengaruh positif atau pengaruh negatif.

c) Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua berkaitan dengan tayangan televisi, dan bila memungkinkan agar orangtua berkenan untuk selalu mendampingi anaknya dalam menyaksikan acara atau tayangan televisi.

d) Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi antara teori yang diperoleh dari bangku kuliah dengan pengalaman kongkrit di lapangan, dengan demikian penelitian akan memperoleh fakta kesesuaian atau ketidaksesuaian antara teori dan praktek.

G. Kerangka Pemikiran

Sebagai landasan pokok pemikiran dalam penelitian, maka penulis mengemukakan kerangka pemikiran yang menjadi landasan teoritis yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas. Pembelajaran PPKn merupakan suatu materi yang didalamnya berisikan tentang moral, etika, sosial, hukum, dan lain-lainnya. Dimana judul yang saya ambil sangat erat dengan pendidikan moral

sesorang apalagi itu mengenai pergaulan remaja yang selalu identik pergaulan bebas, remaja merupakan masa yang sedang mencari jati dirinya/masa puber, memang masalah ini tidak akan pernah lepas daripada kehidupan sosial.

Maka dari itu sebagai orangtua sejak dini seorang anak harus ditanamkan nilai-nilai agama, etika, dan penanaman nilai-nilai pembelajaran PPKn. Penelitian yang akan dilaksanakan ini berkaitan tentang pengaruh tayangan sinetron di televisi terhadap moralitas remaja, maka objeknya penelitian adalah moral remaja. Dimana remaja merupakan individu yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Remaja suatu tingkatan umur, dimana anak-anak tidak lagi akan tetapi belum dipandang dewasa jadi remaja adalah umur yang membatasi antara umur anak-anak dan umur dewasa.

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Anggapan Dasar merupakan titik tolak dari segala kegiatan yang hendak dilaksanakan dalam suatu penelitian. Dr. Suharsini Arikunto mengemukakan sebagai berikut :” Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyelidik.” (Dr.Suharsimi Arikunto 1996:55). Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dijadikan anggapan dasar didalam penelitian ini adalah :

1. Tayangan televisi mengenai sinetron dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi para remaja
2. Remaja adalah suatu masa dimana ia selalu mengalami perubahan jasmani yang mudah diamati dan diketahui oleh remaja itu sendiri maupun orang lain.

Remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau menerima perintah atau sesuatu aturan begitu saja. tetapi mereka selalu ingin mengetahui alasan-alasan dan sebab-sebabnya, maka dari itu penanaman nilai-nilai agama harus sedini mungkin karena agama merupakan pondasi atau benteng dalam setiap diri remaja.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan rumusan tentatif tentang sesuatu dan berbagai jawaban sementara tentang masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya secara empirik. Yang dimaksud dari hipotesis itu sendiri menurut Winarno Surakhman. adalah :“Suatu jawaban juga dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar”.(Winarno Surakhmad 1998: 68).

Dari anggapan dasar diatas, maka dapat diambil dua buah hipotesis sebagai berikut :

- a. Jika ada upaya-upaya intensif dalam menumbuhkan kesadaran moral remaja, maka remaja tidak akan terpengaruhi oleh tayangan-tayangan yang merusak moral remaja dan terhindar dari pergaulan bebas.
- b. Jika pergaulan remaja diarahkan dengan baik, maka pergaulan bebas remaja dapat diminimalisir.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah dan memudahkan pemahaman permasalahan penelitian, maka perlu didefinisikan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaan / perbuatan seseorang.
2. Tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan , pertunjukan (berita, sinetron dan sebagainya) sebagai persembahan.
3. Sinetron (lakuran dari sinema elektronik) adalah istilah untuk program drama bersambung produksi Indonesia yang disiarkan oleh stasiun televisi di Indonesia.
4. Televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.
5. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya manusia.
6. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

J. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu :

BAB I

Mengenai pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II

Mengenai Kajian Teori. Pada bab ini diuraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang ada kaitannya dengan penelitian penulis dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III

Mengenai metode dan pendekatan penelitian, dimana peneliti menggunakan metode studi deskriptif dengan metode kuantitatif. Dalam bab ini juga dijelaskan partisipan dan tempat penelitian serta teknik pengumpulan data.

BAB IV

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil temuan pada saat peneliti di lapangan. Dihubungkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan disesuaikan dengan teori-teori yang menunjang.

BAB V

Berkenaan dengan simpulan dan saran, dalam bab ini peneliti akan mencoba menyimpulkan apa yang menjadi hasil dari temuannya.